



Pendampingan Siswa Dalam Penerapan Model Problem Based Learning di SMP Swasta Katolik Assisi Medan Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa

Anna Mariani^{1*}, Tionita Br Situmorang², Friska Marini Pandiangan³, Khatrina Uli Sitanggang³, Nonie Agatha Purba¹, Fiber Ginting¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Article Information

Article history:

Received November 2, 2025

Approved November 9, 2025

Keywords:

Pendampingan; Problem Based Learning; Keaktifan Siswa; Kemampuan Belajar

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi siswa SMP Swasta Katolik Assisi Medan dalam mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan kemampuan belajar mereka. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya keaktifan dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan tahapan meliputi observasi awal, sosialisasi, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi hasil belajar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum pendampingan, hanya sekitar 25% siswa yang aktif di kelas, sedangkan setelah penerapan PBL jumlahnya meningkat hingga 80%. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 72 menjadi 84. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan kemampuan belajar siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

© 2025 JGEN

*Corresponding author email: annamariani23520@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, proses pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada penguatan karakter dan kemandirian belajar siswa.

Dalam kenyataannya, siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi melalui penjelasan guru, sementara yang lain lebih mudah belajar dengan praktik langsung, diskusi kelompok, atau pengalaman nyata. Namun, masih banyak siswa yang bergantung pada guru untuk memahami pelajaran. Mereka cenderung menunggu arahan tanpa berinisiatif mencari solusi sendiri ketika dihadapkan pada masalah atau tugas tertentu. Padahal, kemampuan belajar mandiri sangat penting agar siswa dapat beradaptasi dan berkembang dalam berbagai situasi pembelajaran. Situasi serupa ditemukan di SMP Swasta Katolik Assisi Medan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa belajar secara mandiri. Ketika diberikan tugas atau proyek, mereka cenderung menunggu bimbingan langsung dari guru dan kurang percaya diri untuk mencari jawaban sendiri. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang menantang. Selain itu, kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh guru (teacher-centered), di mana guru lebih aktif menjelaskan, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa agar lebih mandiri dan aktif. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menggunakan permasalahan nyata sebagai dasar pembelajaran. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL merupakan model yang memanfaatkan masalah kehidupan nyata untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Eggen dan Kauchak (2012) menambahkan bahwa PBL menjadikan siswa lebih aktif karena mereka dituntut untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan menentukan solusi. Trianto (2019) juga menyatakan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar karena menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran (student-centered learning). Melalui penerapan PBL, siswa diajak untuk berdiskusi, berkolaborasi, mencari informasi, serta menemukan solusi dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan pengetahuannya sendiri. Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai upaya mendampingi guru dan siswa SMP Swasta Katolik Assisi Medan dalam menerapkan model PBL untuk meningkatkan kemampuan belajar, kemandirian, serta berpikir kritis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Sementara itu, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta atau

fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan kemampuan belajar siswa setelah penerapan model PBL.

Kegiatan pendampingan berlangsung selama dua bulan di SMP Swasta Katolik Assisi Medan dengan melibatkan 30 siswa kelas VIII. Tahapan kegiatan terdiri dari empat tahap utama, yaitu persiapan, sosialisasi dan pelatihan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi dan refleksi.

1. Tahap Persiapan: Melakukan observasi awal terhadap pola belajar siswa dan menyusun jadwal serta materi pendampingan.
2. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan Awal: Memberikan pemahaman tentang konsep dan manfaat PBL serta menunjukkan contoh masalah yang dapat dijadikan bahan pembelajaran.
3. Tahap Pelaksanaan Pendampingan: Membagi siswa dalam kelompok kecil beranggotakan 5–6 orang dan memberikan permasalahan nyata sesuai topik pelajaran. Guru serta tim pendamping berperan dalam membimbing proses diskusi dan pencarian solusi.
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi: Setelah kegiatan selesai, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan tim melakukan penilaian terhadap peningkatan keaktifan, kerja sama, dan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan partisipasi siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Sebelum kegiatan pendampingan, sebagian besar siswa bersikap pasif dan cenderung menunggu arahan dari guru. Mereka jarang mengajukan pertanyaan maupun berpartisipasi dalam diskusi kelas. Namun, setelah pelaksanaan PBL, terjadi perubahan perilaku belajar yang cukup mencolok. Siswa tampak lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mulai terbiasa mencari solusi secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan.

Data hasil observasi dan wawancara memperlihatkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek penting, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi dan Wawancara

Aspek yang Diamati	Sebelum PBL	Sesudah PBL
Keaktifan siswa	25 % aktif	80% aktif
Kemandirian belajar	rendah	Meningkat signifikan
Nilai rata-rata tugas	72	84
Siswa berani bertanya	3 dari 10 siswa	8 dari 10 siswa

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil menggeser pola pembelajaran dari yang semula *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Eggen dan Kauchak (2012) yang menyatakan bahwa PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selama proses pendampingan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat bekerja dalam kelompok. Mereka saling bertukar pendapat, melakukan pencarian informasi tambahan melalui buku maupun internet, serta berusaha memahami permasalahan yang diberikan. Aktivitas ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal antar siswa. Beberapa kelompok juga menunjukkan kreativitas dengan menyajikan hasil diskusi dalam bentuk presentasi yang menarik. Kondisi ini membuktikan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk bereksplorasi dan berkolaborasi, mereka mampu menampilkan potensi terbaiknya.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada aspek kemandirian belajar. Siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam mengerjakan tugas tanpa menunggu instruksi guru. Mereka lebih berani mengambil keputusan, menyusun langkah penyelesaian masalah, dan meminta klarifikasi ketika menghadapi kesulitan. Menurut Hmelo-Silver (2004), proses seperti ini merupakan ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa dilatih untuk berpikir reflektif, mandiri, dan sistematis.

Dari sisi hasil belajar, nilai rata-rata meningkat dari 72 menjadi 84. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan kognitif, tetapi juga menandakan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa memiliki peran dalam menemukan solusi atas suatu masalah, mereka akan lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Trianto (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif melalui PBL dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik siswa untuk belajar.

Kegiatan ini juga memberi dampak positif bagi guru. Melalui pendampingan, guru memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Guru menjadi lebih terbuka terhadap penerapan strategi pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah.

Namun, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menjadi tantangan utama karena proses PBL memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibanding metode konvensional. Selain itu, masih ada sebagian kecil siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi hal ini, tim pendamping mendorong guru memberikan dukungan positif dan menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, agar semua siswa merasa aman dan dihargai ketika berpartisipasi.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan penerapan model PBL di SMP Swasta Katolik Assisi Medan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan tim pendamping dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif.



Gambar 1. Foto Kegiatan

KESIMPULAN

Program pendampingan penerapan model Problem Based Learning di SMP Swasta Katolik Assisi Medan terlaksana dengan baik dan efektif. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, serta antusias dalam proses pembelajaran. Model PBL terbukti membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kerja sama. Oleh karena itu, penerapan PBL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. Pearson.
- Fatimah, S., & Suyanto, T. (2022). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(3), 245–256.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., & Marlina, S. (2023). Efektivitas problem based learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 89–99. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.51340>.

- Pratiwi, D., & Nugraha, R. (2021). Peningkatan kemandirian belajar melalui penerapan model problem based learning di SMP Negeri 2 Bandung. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–65.
- Rahmawati, E., & Hidayat, T. (2020). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 662–671.
- Sari, N. M., & Widodo, A. (2021). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 11(2), 120–130. <https://doi.org/10.17977/um052v11i2p120-130>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widyaningrum, H., & Rahmadani, D. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 101–111.